



Tindak Tutur Direktif pada Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi

Allyssa Ramadhani¹, Na'ila Sarwahita², Refa Amelia Putri³, Aufannida Rahmalika
Salsa Billa Azizia⁴, Rina Mayaningsih⁵, Agustin Kusumawardani⁶, Asep Purwo Yudi
Utomo^{7*}, Yusro Edy Nugroho⁸

¹⁻⁷ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸ Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

allyssaramadhani28@students.unnes.ac.id¹, nailasarwahita@students.unnes.ac.id²,
refap5443@students.unnes.ac.id³, aufannidasalsa@students.unnes.ac.id⁴, rinamaya862@students.unnes.ac.id⁵,
agustinkusumawardani12@students.unnes.ac.id⁶, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁷, yusronugroho@mail.unnes.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *This study examines directive speech acts in the drama script Nyonya-Nyonya by Wisran Hadi, aiming to describe their forms and functions within the characters' dialogues. The research focuses on the significance of understanding language functions in social and literary contexts, where directive speech acts reflect power relations, cultural values, and social dynamics among female characters. The study employs a pragmatic approach with a qualitative descriptive method. Data were collected through documentation and note-taking techniques on the drama script and analyzed using a pragmatic equivalent method to interpret utterances based on the context of the speaker, interlocutor, and situation. The results indicate 92 instances of directive speech acts divided into eleven categories: requesting, ordering, demanding, challenging, commanding, urging, coercing, forbidding, signaling, advising, and suggesting. These utterances demonstrate how language functions as a tool of social control, an expression of authority, and a reflection of moral values within society. This research enriches the field of literary pragmatics and provides practical contributions to Indonesian language education, particularly in understanding language functions in social interaction and literary works.*

Keywords: Directive Speech Acts; Drama Script; Nyonya-Nyonya; Pragmatics; Wisran Hadi.

Abstrak. Penelitian ini membahas tindak tutur direktif pada naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi dengan tujuan mendeskripsikan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog antartokohnya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pemahaman terhadap fungsi bahasa dalam konteks sosial dan sastra, di mana tindak tutur direktif merepresentasikan relasi kekuasaan, nilai budaya, dan dinamika sosial antar tokoh perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan baca-catat terhadap naskah drama, kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatik untuk menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteks penutur, mitra tutur, dan situasi percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 92 data tindak tutur direktif yang terbagi ke dalam sebelas kategori, yaitu: meminta, menyuruh, menagih, menantang, memerintah, mendesak, memaksa, melarang, memberi aba-aba, menasihati, dan menyarankan. Bentuk-bentuk tuturan tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial, ekspresi kekuasaan, serta penyampai nilai moral dalam masyarakat. Penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kajian pragmatik sastra dan memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami fungsi bahasa dalam interaksi sosial dan karya sastra.

Kata Kunci: Naskah Drama; Nyonya-Nyonya; Pragmatik; Tindak Tutur Direktif; Wisran Hadi.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Agar interaksi dengan orang lain berjalan baik, dibutuhkan sarana komunikasi yang efektif, salah satunya melalui bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan (Herdito, 2016). Pada hakikatnya, komunikasi merupakan aktivitas dalam menyampaikan informasi atau pesan tertentu. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila penutur mampu menyampaikan gagasan dengan jelas sehingga lawan tutur memahami maksud

dan tujuan pembicaraan (Mohi & Mohamad, 2023). Penyampaian pesan tidak hanya dilakukan lewat bahasa lisan, melainkan juga disertai dengan perilaku atau tindakan tertentu. Tindakan yang menyertai ujaran tersebut dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur merupakan wujud fungsi bahasa yang mengekspresikan maksud dari suatu tuturan. Kajian mengenai cara memahami tindak tutur dalam suatu peristiwa komunikasi menjadi fokus kajian linguistik, khususnya bidang pragmatik. Definisi pragmatik menurut Morris (1983) dalam buku Pokok-Pokok Pragmatik yang ditulis oleh Rustono adalah bagian dari cabang semiotik yang di dalamnya mempelajari hubungan antara tanda dan penafsirannya. Morris (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian terhadap makna tuturan (*utterance*) menekankan bahwa makna selalu terikat pada konteks. Sementara itu, bahasa secara pragmatik berarti melihat bahasa dengan memperhitungkan konteks penggunaannya, yakni bagaimana bahasa dipakai dalam suatu peristiwa komunikasi. Kridalaksana (1993) dalam Yanti (2019) juga mengartikan pragmatik sebagai kajian mengenai syarat-syarat yang menentukan keserasian penggunaan bahasa dalam komunikasi, mencakup aspek pemakaian bahasa maupun konteks di luar bahasa yang memengaruhi makna sebuah ujaran. Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pragmatik merupakan kajian bahasa yang menekankan makna tuturan selalu terikat pada konteks, mencakup hubungan tanda dengan penafsirannya serta syarat-syarat keserasian pemakaian bahasa dalam peristiwa komunikasi. Kajian pragmatik mengeksplorasi bagaimana makna bahasa dibentuk melalui tindakan berbicara dan interaksi sosial. Kajian pragmatik ini tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur, mencakup aspek pengetahuan, pengalaman, serta permasalahan yang melatarinya (Luqyana et al., 2022). Kajian ini melibatkan analisis terkait bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu (Putri et al., 2023).

Wijana dan Rohmadi dalam Astriani et al. (2023) menjelaskan bahwa secara pragmatik terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fokus kajian diarahkan pada tindak tutur direktif yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif dipahami sebagai ekspresi sikap penutur terhadap tindakan yang diharapkan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan atau tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan cara mengekspresikan maksud atau keinginan penutur sehingga tuturan atau ujaran yang diekspresikan menjadi sebuah alasan untuk mitra tutur dalam bertindak. Prayitno dalam Astriani et al. (2023) menegaskan bahwa tindak tutur direktif mencakup berbagai fungsi, antara lain memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih,

mendesak, memohon, memerintah, menantang, memberikan aba-aba, melarang, dan menasihati. Sementara itu, menurut Faroh & Utomo (2020), tindak tutur direktif atau disebut jugatindak tutur impositif adalah bentuk ujaran di mana penutur bermaksud agar lawan bicara melakukan tindakan tertentu sesuai arahan penutur. Ujaran tindak tutur direktif mencerminkan harapan, keinginan, permintaan, atau bahkan permohonan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur (Hidayati et al., 2024). Tuturan ini berfungsi untuk mengarahkan atau memengaruhi mitra tutur agar melaksanakan permintaan atau perintah yang disampaikan.

tutur sangat penting dalam komunikasi sebab kita berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial (Us'ariasih et al., 2024; Uswatun & Jurai, 2019). Tindak tutur merupakan satuan terkecil dari sebuah komunikasi bahasa serta merupakan perolehan hasil dari sebuah kalimat dari keadaan tertentu (Putri et al., 2022). Komunikasi terjadi karena adanya amanat atau pesan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Proses komunikasi pada manusia dapat terjadi melalui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Saputri, 2020). Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan melalui kata-kata baik lisan maupun tulisan, yang berfungsi menginformasikan, menghibur, memperluas, dan membangun hubungan. Adapun komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata tujuannya sama, yaitu mengungkapkan emosi, memperkuat pesan verbal dan menciptakan kesan dengan menggunakan bahasa tubuh (Hall & Knapp, n.d.).

Dalam konteks masyarakat Indonesia masa kini, bentuk-bentuk tindak tutur direktif dapat dengan mudah dijumpai di berbagai situasi komunikasi, seperti dalam ruang kelas Us'ariasih et al. (2024), interaksi daring di media sosial Zafiera et al. (2024), maupun dalam acara televisi seperti *MasterChef Indonesia Galeri 8* (Fitzgelard et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif mendominasi percakapan antara juri dan peserta, memperlihatkan bagaimana struktur hierarkis memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan. Fenomena serupa juga terlihat di ruang pendidikan, ketika guru menggunakan perintah atau ajakan untuk mengarahkan perilaku siswa. Fakta ini menunjukkan relevansi praktis studi tindak tutur direktif dalam memahami dinamika sosial dan otoritas dalam komunikasi Indonesia kontemporer (Fitzgelard et al., 2024). Dalam kajian pragmatik, tindak tutur direktif sering dianggap memiliki peran sentral karena berkaitan langsung dengan upaya penutur memengaruhi mitra tutur. Austin (1962) dalam Rusdi et al. (2025) menegaskan bahwa setiap ujaran pada dasarnya adalah tindakan (*speech as action*), sehingga analisis tindak tutur tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial. Pada drama, hal ini semakin jelas karena dialog antartokoh bukan sekadar

pertukaran kata, melainkan perwujudan niat, tujuan, dan kepentingan. Dengan demikian, tindak tutur direktif dalam drama tidak hanya merepresentasikan komunikasi antarindividu, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang digambarkan pengarang.

Secara praktis, melalui pembacaan dan pengamatan langsung terhadap naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, hasil analisis menunjukkan bahwa banyak tuturan yang mengandung maksud direktif, seperti perintah, larangan, permintaan, dan nasihat antar tokoh. Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan, status sosial, dan relasi antartokoh perempuan dalam masyarakat direpresentasikan melalui bahasa. Dalam beberapa dialog ditemukan penggunaan bentuk-bentuk perintah yang halus maupun keras, permintaan yang tersirat, serta tuturan larangan yang mengandung tekanan sosial dan moral. Dengan hasil pengamatan langsung tersebut, diperlukan analisis tindak tutur direktif pada naskah drama *Nyonya-Nyonya* untuk memahami bagaimana penulis menggambarkan dinamika sosial dan relasi kuasa melalui bahasa, memperkaya pemahaman terhadap karya sastra Indonesia, dan memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dalam konteks sastra. Selanjutnya, secara teoretis, penelitian mengenai tindak tutur direktif telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu oleh Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif kerap muncul dalam interaksi dramatik seperti video pembelajaran teks drama dan berfungsi untuk membangun alur dan karakter. Sementara itu, penelitian oleh Rachel & Alber (2023) dalam film *Sayap-Sayap Patah* menemukan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi menyampaikan perintah, tetapi juga memperlihatkan relasi sosial dan emosi antar tokoh. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada media film atau pembelajaran, sedangkan kajian mengenai tindak tutur direktif dalam naskah drama sebagai teks sastra masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis tindak tutur direktif pada naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi sebagai representasi kehidupan sosial perempuan dalam masyarakat.

Drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi menjadi menarik untuk diteliti karena memuat percakapan yang sarat dengan bentuk-bentuk direktif seperti perintah, permintaan, larangan, maupun desakan. Wisran Hadi dikenal sebagai sastrawan yang kritis terhadap realitas sosial dan sering mengangkat isu-isu ketidakadilan serta konflik dalam masyarakat melalui karya-karyanya. Oleh karena itu, tindak tutur direktif yang muncul dalam *Nyonya-Nyonya* tidak hanya berfungsi untuk membangun alur cerita, tetapi juga menjadi refleksi tentang relasi kekuasaan, dominasi, serta kondisi sosial-budaya yang sedang berlangsung. Analisis pragmatik terhadap naskah ini akan memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana bahasa bekerja

sebagai instrumen sosial sekaligus artistik. Selain itu, penelitian tindak tutur direktif dalam drama juga relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2018) teks sastra termasuk drama dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual karena mengandung interaksi nyata yang mendidik siswa untuk memahami fungsi bahasa. Dengan mengkaji tindak tutur direktif, pembaca maupun siswa dapat lebih peka terhadap maksud tersirat dalam komunikasi, baik dalam bentuk perintah halus maupun instruksi tegas. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa dan pemahaman interaksi sosial sehari-hari.

Analisis difokuskan pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog antartokoh di naskah drama tersebut, khususnya perintah, larangan, permintaan, dan nasihat yang muncul dalam konteks sosial yang kompleks. Beberapa bentuk direktif yang ditemukan antara lain: (1) perintah yang menunjukkan dominasi sosial, (2) larangan yang mencerminkan nilai moral dan budaya, (3) permintaan yang memperlihatkan ketergantungan dan hubungan personal, serta (4) nasihat yang berfungsi sebagai kontrol sosial. Sebagai karya sastra yang memuat dinamika sosial dan bahasa yang hidup, penting bagi naskah ini untuk dikaji secara pragmatik agar makna sosial di balik setiap tuturan dapat dipahami secara mendalam. Tuturan direktif yang muncul tidak hanya berperan dalam membangun alur cerita, tetapi juga merefleksikan ideologi dan pandangan sosial pengarang terhadap kehidupan masyarakat, terutama posisi perempuan. Dengan memahami bentuk dan fungsi tindak tutur direktif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pragmatik dalam karya sastra serta memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana bahasa bekerja dalam naskah drama Indonesia.

Kajian tindak tutur direktif banyak dilakukan pada film, video pembelajaran, dan interaksi guru-siswa, sementara tindak tutur direktif pada naskah drama jarang dijumpai, oleh sebab itu penulis mengkaji tindak tutur direktif pada naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi guna mengatasi gap penelitian dengan naskah drama yang penulis jadikan sebagai objek penelitian. Meskipun naskah drama kerap digunakan sebagai bahan dalam video pembelajaran atau diadaptasi menjadi film, kajian pragmatik mengenai tindak tutur direktif yang berfokus pada naskah drama Wisran Hadi sebagai teks sastra masih minim. Karya drama memang sering mengandung direktif, tetapi variasi jenis dan konteksnya bisa sangat berbeda antar naskah. Hal ini menegaskan kebutuhan penelitian yang penulis ajukan untuk mengisi kekosongan. Penelitian ini penting sebab bertujuan membuka jendela pengetahuan menyoal tindak tutur direktif pada naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Penelitian ini akan mengkaji tindak tutur direktif dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi.

Penelitian ini diharapkan mampu mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami serta mengetahui maksud penutur serta tindakan mitratutur sebagai respon dari tuturan penutur. Penulis mengkaji tindak tutur direktif pada naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi sebab naskah tersebut dominan mengandung tindak tutur yang memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memerintah, menantang, memberikan aba-aba, melarang, dan menasihati.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatis. Penelitian deskriptif kualitatif tidak menekankan statistik, melainkan bertujuan memberikan penjelasan deskriptif terhadap fenomena kebahasaan, khususnya tindak tutur direktif. Pendekatan pragmatis dipilih karena berfokus pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang melibatkan konteks, situasi, serta maksud penutur Kuswoyo (2015) dalam Utomo et al. (2023). Melalui pendekatan ini, tuturan dalam naskah dianalisis berdasarkan hubungan antara penutur, mitra tutur, dan konteks komunikasi. Selain itu, pendekatan ini juga menyoroti bahwa makna tidak hanya berasal dari ujaran yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga dari unsur-unsur yang tidak diucapkan secara langsung, namun berperan penting dalam penyampaian pesan (Alkahfi et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa tuturan atau dialog dalam naskah drama berjudul *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teori pragmatik, dan artikel relevan yang digunakan sebagai landasan teori untuk memperkuat hasil analisis.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang nantinya akan dianalisis (Pramesti et al., 2025). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca cermat isi naskah drama, kemudian mencatat kalimat-kalimat dalam dialog yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Data yang diperoleh selanjutnya dituliskan pada instrumen penelitian berupa tabel dan lengkap dengan konteks, sehingga memudahkan peneliti untuk mengklasifikasi dan menyajikan secara sistematis data jenis-jenis tindak tutur direktif yang dianalisis. Teknik baca catat dalam penelitian kebahasaan telah digunakan secara luas untuk mengumpulkan data tindak tutur, dipilih karena efektif dalam penelitian kebahasaan, sebagaimana juga diterapkan oleh Putri & Astuti (2022) yang mengidentifikasi tindak tutur direktif guru di SMAN 1 Mijen menggunakan teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam.

Teknik baca dalam penelitian menjadi langkah awal yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Peneliti terlebih dahulu membaca sumber utama, yaitu naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Kemudian membaca sumber tertulis, seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan sebagai sumber landasan teori. Mahsun menyatakan bahwa teknik baca merupakan kegiatan mencatat berbagai bentuk kebahasaan tertulis yang dianggap relevan bagi penelitian (Dhien et al., 2022). Keakuratan data sangatlah penting, sehingga diperlukan ketelitian dalam proses pengambilannya (Fatihah & Utomo, 2020). Menurut Moleong (2002) dalam Nurdewi (2022) analisis data merupakan proses menyusun dan mengorganisasi data ke dalam pola, kategori, serta uraian dasar yang sistematis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut Flick dalam Qomaruddin & Sa'diyah (2024), analisis data kualitatif pada dasarnya bertujuan menjelaskan suatu peristiwa atau membandingkan beberapa kasus, yang selanjutnya dikembangkan melalui teori untuk memahami fenomena berdasarkan analisis bahan empiris. Tahapan analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu menyaring dialog-dialog yang mengandung tindak tutur direktif sesuai fokus penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu menampilkan data dalam bentuk tabel, uraian naratif, dan skema.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data, yaitu menginterpretasikan data untuk menemukan jenis dan fungsi tindak tutur direktif (Sofwatillah., 2024).

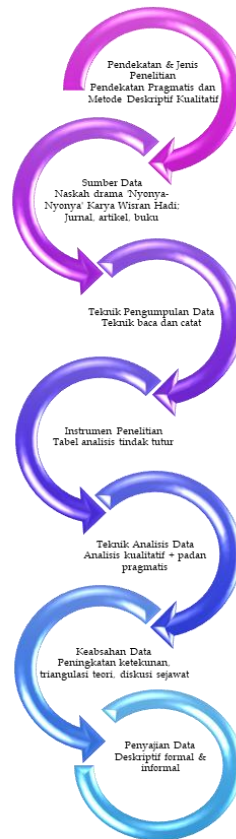
Analisis ini didukung dengan Metode Padan Pragmatis Sudaryanto karena penentu makna terletak pada konteks di luar bahasa itu sendiri. Metode Padan Pragmatik digunakan untuk menelaah acuan yang membantu menentukan makna tuturan serta maksud penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tutur (Budiwati, 2017). Menurut Sudaryanto (1993) dalam Paramita (2022), metode padan digunakan karena penentunya berada di luar bahasa itu sendiri, yakni pada konteks situasi, penutur, dan tujuan komunikasi, sehingga terlepas dan tidak termasuk dalam unsur bahasa (*langue*) yang diteliti. Analisis padan pragmatis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengungkapkan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Melalui teknik ini, tuturan direktif dianalisis berdasarkan konteks penutur, mitra tutur, situasi percakapan, dan tujuan komunikasi. Pendekatan padan pragmatis juga digunakan oleh Syaroh et al. (2024) untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui tiga teknik utama, yaitu peningkatan ketekunan, triangulasi teori, dan diskusi sejawat. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan membaca naskah secara berulang untuk memastikan identifikasi tindak tutur direktif, disertai

pengamatan teliti dan menelaah referensi terkait untuk memastikan relevansi, kebenaran, dan validasi data. Triangulasi teori dipahami sebagai upaya pemeriksaan keabsahan data melalui penggunaan sumber lain di luar data utama, sedangkan pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori tindak tutur dan penelitian sebelumnya. Adapun diskusi sejawat digunakan untuk menjaga objektivitas peneliti, menguji hipotesis, serta memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian (Husnullail., 2024). Melalui langkah-langkah tersebut, data yang diperoleh diyakini memiliki validitas dan kreadibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berpegang pada penelitian yang dilakukan oleh Syaroh et al. (2024) dalam jurnal “Tindak Tuter Direktif dalam Film *Air Mata di ujung Sajadah* Karya Titien Wattimena”, langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: (1) menentukan fokus penelitian dan objek kajian, yaitu tindak tutur direktif dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, (2) mengumpulkan data dari naskah drama *Nyonya-Nyonya* melalui teknik dokumentasi dan baca-catat, (3) mengidentifikasi tuturan yang ditemukan ke dalam jenis-jenis tindak tutur direktif, (4) mengelompokkan data berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur direktif, (5) data yang telah terklasifikasi dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dengan mempertimbangkan konteks penutur, mitra tutur, situasi percakapan, dan tujuan komunikasinya, dan (6) menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel data, uraian naratif, dan visualisasi guna memudahkan pembaca dalam memahami konteks dari uraian yang dipaparkan.

Penyajian data dilakukan secara deskriptif formal dan informal melalui uraian naratif, tabel, dan skema visual untuk memudahkan pembaca melihat hasil analisis secara jelas dan sistematis. Model ini sesuai dengan kajian tindak tutur pada konten edukasi digital penelitian (Rusdi et al., 2025) yang menyajikan data tindak tutur direktif dalam bentuk tabel dan deskripsi pada playlist “Taman Edukasi” kanal YouTube Kok Bisa? Dengan demikian, data penelitian ini dapat dipahami secara runtut dan jelas.



Gambar 1. Diagram Alir Tindak Tutur Direktif pada Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap tuturan yang diucapkan penutur mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tuturan juga dapat dipahami sebagai ujaran, yakni suatu bentuk tindakan berbahasa (Utomo et al., 2023). Tuturan dalam karya sastra, khususnya naskah drama, tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampikan maksud penutur kepada mitra tutur baik secara implisit maupun eksplisit. Salah satu jenis tuturan yang memiliki fungsi dalam dinamika percakapan tokoh adalah tindak tutur direktif, yang digunakan penutur untuk mempengaruhi lawan bicara untuk melakukan sesuatu (Larasati et al., 2022). Bentuk tindak tutur sangatlah beragam, seperti meminta, menyuruh, menagih, menantang, memerintah, mendesak, memaksa, melarang, memberi aba-aba, menasihati, hingga menyarankan. Sementara menurut Prayitno (Miona & Tressyalina, 2024), tindak tutur direktif terbagi menjadi lima bentuk, yaitu *requistives*, *questions*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives* dan *advisories*. Penutur yang menggunakan tindak tutur dengan fungsi perintah ini akan menimbulkan dampak langsung

bagi mitra tutur, yaitu terlaksananya tindakan sesuai dengan apa yang diujarkan (Nabila et al., 2023).

Dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, tindak tutur direktif muncul dalam berbagai konteks dialog yang menggambarkan relasi sosial antar tokoh. Dari penelitian yang telah dilakukan pada naskah drama *Nyonya-Nyonya*, diperoleh data sebanyak 92 tindak tutur direktif. Menurut Ismail Wijayanti & Utomo (2021) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sebagaimana yang diungkapkan dalam tuturan. Ditemukan 11 kategori direktif pada naskah ini, yaitu (1) meminta, (2) menyuruh, (3) menagih, (4) menantang, (5) memerintah, (6) mendesak, (7) memaksa, (8) melarang, (9) memberi aba-aba, (10) menasihati, dan (11) menyarankan. Hasil analisis data ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Tindak Tutur Direktif pada Naskah Drama “*Nyonya-Nyonya*”.

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data
1	Meminta	6
2	Menyuruh	6
3	Menagih	4
4	Menantang	8
5	Memerintah	17
6	Mendesak	14
7	Memaksa	10
8	Melarang	10
9	Memberi aba-aba	4
10	Menasihati	7
11	Menyarankan	6
Jumlah		92

Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta merupakan bentuk ujaran yang dilakukan penutur untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur secara tidak memaksa, tetapi tetap mengandung dorongan agar lawan tutur melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, tindak tutur meminta sering digunakan oleh tokoh perempuan, khususnya Nyonya, untuk menunjukkan keinginan atau tuntutan yang disampaikan dengan cara halus, namun tegas.

Tabel 2. Data Tindak Tutur Direktif Meminta

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	"Lima ratus ribu, kataku !"	Negosiasi	Nyonya	Tuan	Meminta
2.	"Mana uangnya !"	Transaksi jual- beli	Nyonya	Tuan	Meminta

Data 1

Konteks : Dialog terjadi ketika Nyonya menegosiasikan harga dengan Tuan dalam transaksi jual beli kursi.

Tuturan :TUAN (Baik, Berapa?)

NYONYA: Lima ratus ribu, kataku !

Tuturan “Lima ratus ribu, kataku!” merupakan bentuk tindak tutur meminta karena Nyonya bermaksud agar Tuan segera memberikan uang sesuai jumlah yang disebutkannya. Meskipun disampaikan dengan intonasi tegas, maksudnya bukan perintah mutlak, melainkan permintaan berbasis negosiasi ekonomi. Permintaan tersebut diiringi unsur penegasan diri melalui klausa “kataku” yang menunjukkan otoritas sosial Nyonya. Menurut (Ridwan, 2023), tindak tutur meminta kerap menggunakan kalimat deklaratif dengan fungsi ilokusi direktif. Dalam drama ini, konteks sosial memperlihatkan adanya hubungan kekuasaan antara Nyonya sebagai pihak berpengaruh dan Tuan sebagai pihak yang lebih rendah secara posisi ekonomi. Fenomena ini memperkuat pandangan (Fitzgelard et al., 2024) bahwa tindak tutur direktif dalam konteks sosial hierarkis digunakan untuk mempertahankan dominasi simbolik penutur terhadap mitra tutur.

Data 2

Konteks : Dialog terjadi saat Nyonya menegaskan agar Tuan segera membayar harga barang yang dijual.

Tuturan :TUAN (Jadi, harganya tetap seratus ?)

NYONYA: Mana uangnya !

TUAN (Menyerahkan sejumlah uang) Ini, Nyonya.

Tuturan “Mana uangnya!” berfungsi sebagai bentuk permintaan langsung (*direct request*). Meskipun menggunakan bentuk imperatif, konteks situasi menegaskan bahwa Nyonya tidak sedang memerintah, melainkan meminta pemenuhan janji transaksi. Searle (1979) menyebutkan bahwa tindak tutur direktif jenis *requestive* dapat bersifat eksplisit maupun implisit tergantung relasi sosial dan tujuan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitzgelard et al. (2024) dalam acara *MasterChef Indonesia Galeri 8*, yang menunjukkan bahwa bentuk meminta sering disampaikan dengan nada tinggi namun tidak bermaksud memaksa, melainkan memperjelas ekspektasi tindakan dari mitra tutur. Dalam *Nyonya-Nyonya*, bentuk serupa memperlihatkan dinamika kekuasaan dan status sosial yang melekat pada relasi gender serta ekonomi.

Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan untuk mengarahkan atau memerintahkan mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diharapkan (Ghani et al., 2025). Secara pragmatis, tuturan ini tergolong sebagai tindak tutur ilokusi karena berfokus pada tindakan yang ingin dicapai melalui ujaran tersebut. Khoerunnisa dalam Ghani et al. (2025), menegaskan bahwa tindak tutur direktif menyuruh berfungsi sebagai bentuk perintah eksplisit yang bersifat memaksa, dengan penutur berada pada pada posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan mitra tutur. Dalam konteks karya sastra, khususnya drama, tuturan seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mempresentasikan struktur sosial, hubungan kekuasaan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Tabel 3. Data Tindak Tutur Direktif Menyuruh.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	...”harus segera dikeluarkan”	Keuangan keluarga	Ponakan B	Ponakan C	Menyuruh (imperatif Deontik)
2.	“Simpan kembali kertas itu, nanti ketahuan.”	Rahasia keluarga	Ponakan C	Ponakan B	Menyuruh (Ancaman Ringan)

Data 1

Konteks : Dialog terjadi saat para ponakan membahas keuangan keluarga dan ancaman penyitaan di mana Ponakan B memberikan instruksi langsung atau menyuruh kepada Ponakan C.

Tuturan : PONAKAN C: Bank dan penyitaan

PONAKAN B: Kalau uang masih berada di bank, harus segera dikeluarkan

Tuturan Ponakan B pada dialog diatas merupakan tindak tutur direktif menyuruh. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kalimat “harus segera dikeluarkan”, yang secara eksplisit memerintahkan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu mengeluarkan uang dari bank. Secara linguistik, kata “harus” berperan sebagai penanda modalitas deontik yang menunjukkan keharusan, sehingga memperkuat daya ilokusi. Penggunaan kata “harus” menunjukkan sifat imperatif yang kuat sekaligus menegaskan posisi dominan Ponakan B sebagai pemberi instruksi dibandingkan Ponakan C sebagai pelaksana. Secara pragmatis, makna tuturan tersebut tidak hanya sebatas intruksi tindakan fisik, tetapi juga sebagai strategi mitigasi risiko.

Hal ini sejalan dengan hasil kajian Valencia & Utomo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam ranah keluarga tidak semata-mata berorientasi pada aspek

kepatuhan, tetapi juga memuat fungsi sosial berupa proses pengambilan keputusan bersama serta upaya menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Valencia & Utomo et al. (2025) belum membahas konteks ekonomi sebagai latar munculnya tindak tutur menyuruh. Dengan demikian, temuan dalam naskah *Nyonya-Nyonya* ini memperluas cakupan kajian dengan menunjukkan bahwa tindak tutur menyuruh dapat berperan sebagai sarana komunikasi preventif dalam menghadapi potensi krisis ekonomi keluarga. Dengan demikian, tindak tutur menyuruh tidak hanya bersifat imperatif, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab dan kehati-hatian sebagai peran kepemimpinan keluarga.

Data 2

Konteks : Dialog terjadi ketika Ponakan C dan Ponakan B sedang membahas suatu hal yang sifatnya rahasia dan Ponakan C memberi intruksi untuk menyimpan kertas agar tidak terbongkar.

Tuturan : PONAkan C: Aku Aku. Atau, aku berteriak mengatakan bahwa semua ini kehebatanku.

PONSKAN B: Ssst... dia datang

PONAkan C: Simpan kembali kertas itu, nanti ketahuan.

Tuturan “Simpan kembali kertas itu, nanti ketahuan” tergolong tindak tutur direktif menyuruh karena mengandung maksud agar mitra tutur melaksanakan tindakan yang diinginkan penutur, yaitu menyimpan kertas tersebut. Secara struktural, kalimat ini berbentuk imperatif positif yang disertai klausa sebab-akibat “nanti ketahuan”. Keberadaan unsur konsekuensi dalam tindak tutur semacam ini menunjukkan adanya daya ilokusi persuasif, di mana penutur memanfaatkan bentuk ancaman atau peringatan ringan untuk memperkuat efek perintah sehingga mendorong kepatuhan mitra tutur. Secara pragmatik, klausa “nanti ketahuan” berfungsi memperkuat strategi kesantunan negatif, yakni bentuk upaya untuk menjaga wajah baik penutur maupun mitra tutur agar tidak terancam dalam situasi yang mendesak. Melalui penyertaan konsekuensi tersebut, penutur secara implisit menegaskan urgensi tindakan yang diminta tanpa menimbulkan konfrontasi secara langsung.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Nugraha & Sulistyningrum (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Iklan Layanan Masyarakat di Media Televisi serta Kemungkinan Efeknya*, yang menunjukkan bahwa penutur tindak tutur direktif sering menambahkan klausa berisi ancaman ringan atau konsekuensi sebagai upaya untuk mendorong mitra tutur agar mematuhi perintah tersebut. Dengan demikian, klausa “nanti ketahuan” pada tuturan tersebut dapat dipahami sebagai strategi pragmatis yang berperan dalam memperkuat daya persuasif perintah sehingga lebih mungkin ditaati oleh mitra tutur.

Namun, temuan penelitian ini memperluas konteks kajian yang dilakukan oleh (Nugraha & Sulistyaningrum, 2018). Jika Nugraha menyoroti bentuk perintah dalam iklan layanan masyarakat yang bersifat publik dan formal, maka data pada naskah *Nyonya-Nyonya* menunjukkan bahwa strategi serupa juga digunakan dalam konteks intrapersonal dan emosional. Dalam konteks tersebut, ancaman atau konsekuensi berfungsi untuk menjaga kerahasiaan sekaligus melindungi reputasi penutur. Dengan demikian, tindak tutur menyuruh pada data ini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai instruksi tindakan dan sebagai mekanisme perlindungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa drama *Nyonya-Nyonya* tidak semata-mata menampilkan tindak tutur sebagai sarana komunikasi antar tokoh, melainkan juga sebagai cerminan dinamika dan kompleksitas kondisi sosial masyarakat.

Tindak Tutur Direktif Menagih

Tindak tutur direktif menagih merupakan bentuk ujaran yang bertujuan mengharapkan mitra tutur memenuhi kewajiban yang belum diselesaikan, biasanya terkait tanggung jawab atau janji yang telah disepakati Prayitno (Astriani et al., 2023). Dalam drama *Nyonya-Nyonya*, tuturan menagih muncul dalam konteks konflik ekonomi dan moral antara tokoh keluarga.

Tabel 4. Data Tindak Tutur Direktif Menagih.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	“Uang itu harus didapatkan!”	Kebutuhan memperoleh uang	Ponakan B	Ponakan C	Menagih
2.	“Iya, Sudah dibayarkan, kan ?”	Memastikan pembayaran	Istri	Tuan	Menagih

Data 1

Konteks : Percakapan terjadi antara Ponakan B dan Ponakan C yang membahas kehilangan uang keluarga.

Tuturan : PONAkan C (Dan, dia tidak akan pernah lagi bisa berbicara)
 PONAkan B (Akhirnya, kami kehilangan jejak mencari uang itu)
 PONAkan B: Uang itu harus didapatkan!

Tuturan “Uang itu harus didapatkan!” termasuk tindak tutur menagih karena mengandung tekanan agar mitra tutur segera memenuhi kewajiban, yakni menemukan uang yang hilang. Kata “harus” menandakan urgensi dan keharusan tindakan, sebagaimana disebut oleh Sarmin et al. (2023) bahwa bentuk modalitas “harus” dan “segera” memperkuat fungsi direktif menagih dalam konteks konflik. Tuturan ini juga memperlihatkan nuansa emosional yang menegangkan, mengingat situasi kehilangan uang memicu rasa tanggung jawab dan beban moral pada para tokoh. Berdasarkan teori pragmatik sosial oleh Fairclough, bentuk

tuturan semacam ini merepresentasikan praktik kekuasaan dalam bahasa di mana penutur menegaskan kendali atas situasi sosial melalui peneguhan kewajiban mitra tutur.

Data 2

Konteks : Dialog antara Nyonya dan Istri ketika Nyonya memastikan bahwa pembayaran barang sudah dilakukan.

Tuturan : TUAN (Kursi yang ini?)

ISTRI: Iya, Sudah dibayarkan, kan?

Tuturan “Sudah dibayarkan, kan?” merupakan bentuk tindak tutur menagih implisit, karena Istri tidak secara langsung meminta uang, tetapi mengingatkan mitra tutur terhadap kewajiban pembayaran. Menurut, strategi menagih sering kali dikemas dalam bentuk pertanyaan retorik agar terdengar lebih sopan, terutama ketika diucapkan oleh perempuan kepada laki-laki yang memiliki status sosial lebih tinggi. Konteks ini sejalan dengan temuan Fitzgelard et al. (2024) yang menemukan bahwa tindak tutur menagih dalam komunikasi asimetris sering menggunakan nada interogatif untuk menghindari konflik langsung. Dalam *Nyonya-Nyonya*, hal ini menunjukkan strategi kesantunan tidak langsung (*indirect politeness strategy*) untuk mempertahankan hubungan sosial tanpa mengurangi maksud utama tuturan.

Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang merupakan media atau tolak ukur dalam sebuah percakapan yang menandakan seorang mitra tutur mengikuti apa yang telah di utarakan atau dimaksudkan oleh penutur yang berupa suatu hal yang bertujuan menguji atau sebuah tantangan (Ningsi et al., 2022). Tindak tutur direktif menantang biasanya berupa ajakan konfrontatif atau ancaman halus yang membuat seorang mitra tutur melakukan yang penutur katakan atau maksudkan. Dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wirsan Hadi, tindak direktif menantang muncul dalam konteks interaksi yang tegang antara tokoh-tokohnya. Tuturan tersebut umumnya diwujudkan melalui ungkapan kalimat deklaratif atau interjeksi yang memuat ancaman atau ajakan konfrontatif yang berimplikasi pada tindakan tertentu. Analisis berikut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif menantang bukan hanya memiliki fungsi pragmatis dalam percakapan, tetapi juga memuat dimensi psikologis dan sosial dalam struktur teks sastra.

Tabel 5. Data Tindak Tutur Direktif Menantang.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	“Hanya limapuluh ribu? Separuh dari harga yang tuan tawar? Tuan jangan main-main dalam perdagangan kursi.”	Negosiasi harga dalam jual-beli	Nyonya	Tuan	Menantang
2.	“Tidak percaya, ya sudah. Lihat saja dipengadilan nanti.”	Perselisihan dan ketidakpercayaan	Ponakan C	Nyonya	Menantang

Data 1

Konteks : Dialog terjadi saat transaksi pembayaran. Nyonya meragukan keseriusan Tuan yang hanya membayar separuh harga.

Tuturan : TUAN (Menyerahkan sejumlah uang): Ini, Nyonya.

NYONYA: Hanya limapuluh ribu? Separuh dari harga yang tuan tawar? Tuan jangan main-main dalam perdagangan kursi.

TUAN: Hari ini baru mampu separuh, Nyonya. Besok saya lunasi

Tuturan yang di utarakan oleh Nyonya merupakan salah satu bentuk tindak tutur yaitu menantang. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan yang disebutkan diatas yang mengandung makna implisit atau sarkas yang menantang tokoh Tuan untuk segera melunasi pembayaran yang telah disepakati. Secara tindak lokusi, Nyonya mengucapkan serangkaian pertanyaan retorik dan sebuah larangan. Secara tindak ilokusi, tuturan ini berfungsi ganda: menantang komitmen Tuan dan menuntut pelunasan secara tidak langsung. Pertanyaan "*Hanya limapuluh ribu? Separuh dari harga yang tuan tawar?*" mengandung sarkasme yang menguji keseriusan Tuan dalam berdagang. Larangan tegas "*Tuan jangan main-main dalam perdagangan kursi*" berfungsi sebagai ancaman halus terhadap reputasi Tuan. Sementara itu, tindak perlokusi yang berhasil dicapai adalah janji kepatuhan dari Tuan, yang merespons dengan mitigasi: "*Hari ini baru mampu separuh, Nyonya. Besok saya lunasi.*" Hal ini menegaskan bahwa tantangan verbal Nyonya berhasil memicu respons tindakan (janji) dari mitra tutur.

Data 2

Konteks : Percakapan terjadi ketika Ponakan C menanggapi ketidakpercayaan Nyonya terhadap pengakuannya.

Tuturan : NYONYA: Aku tidak percaya.

PONAKAN C: Tidak percaya, ya sudah. Lihat saja dipengadilan nanti.

NYONYA: Pengadilan? Ya ampun. Namaku... ekornya...(ketakutan) baiklah. Baik. Ya, ya... aku mengakui sesuai dengan pengakuan suamiku. Ya, ya uang itu ada disini. Biar kuambil (lari kedalam)

Pada tindak tutur yang kedua ini, juga merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif menantang. Percakapan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur menantang karena terselip kalimat “Tidak percaya, ya sudah. Lihat saja dipengadilan nanti”, kalimat tersebut mengandung makna bahwa sang Ponakan C menantang Nyonya ke pengadilan karena Nyonya tidak percaya dengan apa yang telah disampaikan oleh Ponakan C. Pada data 2 ini, memperlihatkan konfrontasi antara Ponakan C dan Nyonya, di mana Nyonya menyatakan ketidakpercayaannya. Ponakan C merespons dengan tuturan, "*Tidak percaya, ya sudah. Lihat saja dipengadilan nanti.*" Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif menantang yang terwujud dalam kalimat deklaratif berisi ancaman konfrontasi hukum (*pengadilan*). Secara tindak ilokusi, Ponakan C tidak hanya menantang Nyonya untuk membuktikan ketidakpercayaannya, tetapi juga secara langsung mengancam Nyonya dengan konsekuensi hukum (konfrontasi). Tindak perlokusi yang muncul sangat kuat dan langsung, yaitu perubahan sikap Nyonya dari menolak menjadi takut dan patuh (*Ya ampun. Namaku... ekornya...(ketakutan) baiklah. Baik. Ya, ya... aku mengakui...*). Perubahan emosional ini disebabkan oleh ancaman yang dirasakan Nyonya, yang menyiratkan bahwa kalimat menantang tersebut mencapai daya paksa yang tinggi terhadap mitra tutur.

Dari kedua data tersebut yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah & Arief (2024) pada jurnal yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAN 2 Solok Selatan” yang menganalisis bentuk tindak tutur direktif menantang yang dilontarkan oleh guru kelas IX MAN 2 Solok Selatan. Pada jurnal tersebut disebutkan bahwa tindak tutur menantang dapat membuat mitra tutur dengan kesadaran melakukan apa yang dituturkan oleh penutur dengan nada maupun kalimat yang bermakna atau berisi sebuah tuturan menantang. Tindak tutur menantang ini berguna sebagai motivasi bagi seorang mitra tutur supaya melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Menurut pendapat Jefiza dan Tresyalina (2023) dalam Aisah & Arief (2024) menyebutkan bahwa tindak tutur direktif menantang merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memicu respons mitra tutur dengan cara memberikan tantangan, sehingga mitra tutur terdorong memenuhi keinginan atau maksud penutur yang tersirat dalam ucapannya.

Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif memerintah adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan

tindakan sesuai dengan keinginannya (Wati et al., 2017). Dengan kata lain, tindak tutur memerintah adalah tindak tutur yang menghasilkan efek berupa perintah (Sari et al., 2023). Secara umum, tindak tutur direktif memerintah merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengarahkan atau menuntut mitra tutur melakukan suatu tindakan secara tegas dan eksplisit. Tuturan ini memiliki penekanan setiap kalimatnya, sehingga pendengar terdorong untuk segera melaksanakan perintah yang disampaikan (Utomo et al., 2023). Menurut Searle (1979), tuturan memerintah termasuk dalam kategori *directive acts* dengan daya ilokusi kuat karena mengekspresikan keinginan langsung penutur agar tindakannya dipatuhi (Arifca et al., 2023). Dalam konteks drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, bentuk tindak tutur memerintah sering digunakan tokoh dengan kedudukan sosial lebih tinggi untuk menunjukkan otoritas dan pengendalian situasi (Safitri et al., 2021).

Tabel 6. Data Tindak Tutur Direktif Memerintah.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	“Langsung!”	Memberi intruksi agar Tuan segera menemui Nyonya	Nyonya	Tuan	Memerintah langsung (imperatif eksplisit)
2.	“E, e, e pisaunya disimpan dulu. Disimpan.”	Menenangkan situasi dan memberi perintah agar pisau tidak digunakan	Ponakan B	Ponakan A dan C	Memerintah dengan nada peringatan

Data 1

Konteks : Dialog terjadi ketika Tuan menanyakan apakah ia perlu langsung menemui Nyonya.

Tuturan : TUAN: Saya langsung menemui Nyonya?
 NYONYA: Langsung!

Tuturan “Langsung!” termasuk tindak tutur memerintah langsung, ditandai dengan bentuk imperatif tunggal yang menuntut tindakan segera. Bentuk imperatif tunggal biasanya menunjukkan bahwa penutur memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan lawan bicaranya (Yusriadi, 2021). Dalam konteks ini, Nyonya menegaskan otoritasnya atas Tuan. Secara ilokusi, Nyonya menginstruksikan tindakan konkret (menemui dirinya tanpa menunda), sementara secara perlokusi, tuturan ini menimbulkan kepatuhan spontan dari Tuan. Fenomena ini serupa dengan temuan penelitian Syaroh et al. (2024) pada film *Air Mata di Ujung Sajadah*, di mana tindak tutur memerintah menunjukkan hubungan kekuasaan antara dua pihak yang tidak setara secara sosial. Tuturan “Langsung!” juga mencerminkan strategi komunikasi khas tokoh perempuan berkuasa yang menegaskan posisi simbolik dalam masyarakat patriarkal.

Data 2

Konteks : Situasi tegang ketika para Ponakan mengacungkan pisau sambil berteriak, lalu Ponakan B menenangkan mereka dengan memberi perintah agar menyimpan pisau.

Tuturan : BERTIGA (PONAKAN A, B, C) (*Berteriak sambil mengacungkan pisau ke udara*): Kami adalah bukti kesetiaan kepada...

PONAKAN B: E, e, e pisaunya disimpan dulu. Disimpan.

Tuturan ini merupakan tindak tutur memerintah dengan mitigasi, yakni perintah yang disampaikan menggunakan repetisi “disimpan dulu, disimpan” untuk memperkuat efek desakan tanpa terlihat kasar. Menurut Brown & Levinson (1987), strategi repetitif dan penggunaan partikel lembut seperti “dulu” berfungsi menjaga kesantunan negatif penutur (Widiasri, 2020). Secara pragmatis, Ponakan B ingin mengendalikan situasi berbahaya tanpa memicu konflik baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Valencia et al. (2025) yang menemukan bahwa dalam ranah keluarga, tindak tutur memerintah sering dipadukan dengan unsur kesopanan untuk mempertahankan solidaritas sosial. Dengan demikian, fungsi memerintah pada data ini tidak hanya mengatur tindakan fisik, melainkan juga mengendalikan emosi dan menjaga stabilitas sosial antar tokoh.

Tindak Tutur Direktif Mendesak

Tindak tutur mendesak merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan desakan kepada mitra tutur (Arvelia et al., 2022). Adapun tindak tutur mendesak pada naskah Nyonya-Nyonya yang dijumpai adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Data Tindak Tutur Direktif Mendesak.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	“Tuan, lepaskan. Lepaskan.”	Mendesak melepaskan	Nyonya	Tuan	Mendesak

Data 1

Konteks : Nyonya mendesak Tuan untuk segera melepaskannya.

Tuturan : NYONYA: Tuan, lepaskan. Lepaskan.

TUAN: ssst! Nyonya...Ada orang di luar barangkali

Data 1 menunjukkan tindak tutur desakan dari nyonya kepada tuan yang enggan melepasnya, hal ini ditunjukkan pada tuturan *ssst! Nyonya...Ada orang di luar barangkali*. Tokoh Nyonya yang tampak enggan berurusan dengan Tuan kemudian mendesaknya dan berharap menyudahi segala urusannya dengan Tuan. Pada tuturan *Tuan, lepaskan. Lepaskan*. Menunjukkan bahwa Nyonya mendesak tuan untuk segera melepaskannya,

Tindak Tutur Direktif Memaksa

Tindak tutur memaksa merupakan jenis tindak tutur direktif yang menuntut kepatuhan penuh dari mitra tutur, bahkan dengan meniadakan kemungkinan penolakan. Prayitno (2011) dalam Astriani et al. (2023) menyebut tindak tutur memaksa sebagai bentuk *coercive directive*, karena daya ilokusinya sangat kuat dan disertai tekanan emosional atau ancaman. Dalam *Nyonya-Nyonya*, bentuk ini muncul dalam situasi konflik dan negosiasi moral, menggambarkan dinamika dominasi sosial antar tokoh.

Tabel 8. Data Tindak Tutur Direktif Memaksa.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	“Katakan sekarang juga kalau kamu sudah bosan! Katakan!”	Konflik keluarga antara Ponakan dan Nyonya	Ponakan A	Nyonya	Memaksa melalui ancaman emosional
2.	“Masuk penjara dan nama baik Nyonya hancur atau...?”	Negosiasi jual beli disertai tekanan hukum	Tuan	Nyonya	Memaksa dengan ancaman konsekuensi sosial

Data 1

Konteks : Percakapan terjadi saat Ponakan A menuduh Nyonya tidak setia dan berusaha memaksa pengakuan darinya.

Tuturan : NYONYA: Jujur atau tidak, lain persoalan. Walau lidah suamiku akan dipotong sekali pun, aku tetap menjadi istrinya yang setia. Suamiku selama ini merasa terasingkan dari kemenakannya. Itu sebabnya dia memercayai aku!
 PONAKAN A: Hah! Memercayaimu daripada aku? Kemenakannya sendiri!?
 Uh! Apa kamu kira adat kita telah berubah?
 NYONYA: Kata suamiku, kemenakan sekarang hanya tahu enakunya saja. Tidak ada lagi kemenakan yang mau merawat Datuknya, kalau tidak ada maksud-maksud tertentu. Katanya lagi, kalau tidak ada berada, masakan tempua bersarang rendah!
 PONAKAN A: Cukup! Jangan menghina! Bila kamu sudah bosan dengannya, Datukku akan kubawa pulang ke kampung! Katakan sekarang juga kalau kamu sudah bosan. Katakan! Datukku akan kuangkat pulang. Uh! Kamu kira posisi istri lebih menentukan daripada kemenakan.

Tuturan ini menunjukkan bentuk memaksa emosional. Pengulangan kata “katakana” menandakan tekanan verbal yang kuat agar Nyonya mengakui sesuatu. Repetisi pada tindak tutur imperatif berperan dalam mempertegas maksud penutur sekaligus mengurangi kemungkinan penolakan dari pendengar (Sagita & Setiawan, 2019). Secara perlokusi, Nyonya akhirnya terdesak dan menunjukkan reaksi defensif, yang menandakan keberhasilan tindak

tutur memaksa. Penelitian Jefiza & Tressyalina (2023) menemukan bahwa tindak tutur memaksa dalam konteks interpersonal biasanya digunakan untuk menegaskan kekuasaan moral atau emosional. Dalam kasus ini, Ponakan A menegaskan nilai adat dan kehormatan keluarga melalui tekanan verbal terhadap Nyonya.

Data 2

- Konteks : Dialog antar Nyonya dan Tuan dalam negosiasi marmer yang berubah menjadi ancaman hukum.
- Tuturan : NYONYA: Tuan hanya membeli empat buah marmerku, bukan?
TUAN: Ya.
NYONYA: Dengan harga seluruh marmer yang ada?
TUAN: Bagi saya cukup punya Nyonya yang sedikit ini saja. Saya bayar dengan harga tinggi karena saya tidak mau merugikan orang lain. Tapi, bila orang lain merugikan saya... ke pengadilan! Ke pengadilan, Nyonya!
NYONYA: Suamiku pasti marah.
TUAN: Terserah, Nyonya. Nyonya lebih suka memilih penjara daripada dimarahi suami?
NYONYA: Ibuku tentu akan memaki-makiku
TUAN: Terserah, Nyonya kata saya. Masuk penjara dan nama baik Nyonya hancur atau...? (*Menyerahkan uang dengan paksa*)

Tuturan Tuan ini menunjukkan bentuk memaksa dengan ancaman, di mana penutur menekan mitra tutur dengan konsekuensi sosial dan hukum. Secara pragmatis, tekanan tersebut menciptakan dilema yang membatasi pilihan mitra tutur, baik secara psikologis maupun sosial. Austin (1962) dalam Nur et al. (2025) menyebut tindakan semacam ini sebagai *perlocutionary act of coercion*, di mana efek tindakan muncul karena ancaman eksplisit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pola serupa pada iklan layanan masyarakat, di mana penutur memanfaatkan ancaman atau sanksi sosial untuk menumbuhkan kepatuhan (Munir et al., 2021). Dalam *Nyonya-Nyonya*, Tuan menggunakan strategi yang sama untuk menegaskan dominasinya atas Nyonya, merepresentasikan relasi patriarkal dan ketimpangan gender yang menjadi kritik utama Wisran Hadi.

Tindak Tutur Direktif Melarang

Melarang merupakan permintaan dari penutur untuk mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu atau tindakan yang tidak diperbolehkan berbuat sesuatu. Menurut Safitri & Utomo (2020) tindak tutur “melarang” adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mencegah mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif melarang sangat lumrah

ditemukan pada naskah drama, film, dan sejenisnya. Tindak tutur direktif melarang pada naskah drama Nyonya-Nyonya ditandai dengan kata “Jangan” kemudian penulis menemukan beberapa tindak tutur direktif melarang pada naskah yang dikaji sebagai berikut:

Tabel 9. Data Tindak Tutur Direktif Melarang.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	“Jangan terus meratap. Tidak ada orang!”	Larangan meratap	Ponakan A	Nyonya	Melarang
2.	“Jangan Seenaknya tuan di sini.”	Mengingatkan aturan	Nyonya	Tuan	Melarang

Data 1

Konteks : Ponakan A melarang nyonya untuk tidak terus meratap atas dicurigainya harta benda miliknya.

Tuturan : NYONYA: Karenanya, Kamu tidak berhak mencurigai harta bendaku.
PONAKAN A: Jangan terus meratap. Tidak ada orang!

Data 1 menunjukkan larangan dari Ponakan A, *Jangan terus meratap. Tidak ada orang!* Dengan tuturan dari Ponakan A tersebut merupakan sebuah larangan dari Ponakan A untuk Nyonya agar tidak terus meratap kepadanya. Ponakan A yang mengatakan hal tersebut sebab tokoh Nyonya terus menerus bersandiwara dan meratap kepadanya. Sebagaimana tuturan Nyonya yang meratap kepada keponakanya untuk tidak lagi mencurigai harta benda miliknya sebagai berikut *Karenanya, Kamu tidak berhak mencurigai harta bendaku.* Akan tetapi Ponakan A tidak menginginkan apapun bentuk ratapan Nyonya sehingga ia melarangnya.

Data 2

Konteks : Nyonya melarang Tuan untuk tidak berlaku seenaknya di kediaman Nyonya.

Tuturan : NYONYA: Rumah ini punya pemilik, Tuan. Jangan Seenaknya tuan di sini.
TUAN: O, tentu. Pemilik rumah ini, Nyonya bukan?

Data 2 menunjukkan larangan dari Nyonya, *Jangan Seenaknya tuan di sini!* Dengan tuturan dari Nyonya tersebut merupakan sebuah larangan dari tokoh Nyonya untuk tokoh Tuan agar tidak terus berlaku seenaknya ditempat nyonya, hal ini ditunjukkan pada tuturan Tuan *O, tentu. Pemilik rumah ini, Nyonya bukan?* Dari tuturan tersebut serta perilaku tuan yang sebelumnya menunjukkan bahwa Tuan berlaku seenaknya kepada Nyonya di kediamannya sendiri. Sehingga Nyonya mengatakan hal tersebut guna mengingatkan tuan akan tindakannya, sebab perlakuan tuan terkesan seenaknya ditempat tersebut.

Tindak Tutur Direktif Memberi aba-aba

Tindak tutur direktif memberi aba-aba (atau mengisyaratkan/memerintah) adalah bentuk tuturan yang berfungsi mengarahkan mitra tutur untuk segera melakukan suatu aksi atau merespons suatu kondisi secara instan (Arvelia et al., 2022). Tuturan ini seringkali muncul dalam konteks yang mendesak, membutuhkan koordinasi cepat, atau memerlukan keheningan. juga mengidentifikasi *memberi aba-aba* sebagai salah satu jenis tuturan direktif yang ditemukan dalam iklan layanan masyarakat, menekankan fungsinya dalam memicu respons segera. Penelitian mutakhir oleh Ghani et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran digital, tindak tutur memberi aba-aba dipakai guru untuk mengatur transisi kegiatan kelas, menandai perubahan fokus, dan mengoordinasikan perilaku siswa agar tetap sinkron. Dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya*, tindak tutur memberi aba-aba digunakan untuk mengendalikan situasi krisis, baik untuk menginstruksikan keberangkatan maupun menuntut keheningan.

Tabel 10. Data Tindak Tutur Direktif Memberi aba-aba.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	"Becak telah menunggu di depan!"	Intruksi pergi	Ponakan C	Ponakan B	Memberi aba-aba
2.	"Ssst! Nyonya.... Ada orang di luar barangkali."	Memberi peringatan	Tuan	Nyonya	Memberi aba-aba

Data 1

Konteks : Ponakan C dan B menginstruksikan Tuan dan Nyonya untuk segera meninggalkan lokasi setelah perselisihan selesai.

Tuturan : PONAkan C: Becak telah menunggu di depan!
PONAkan B: Semua akan dijadikan barang bukti di pengadilan.

Data 1 menunjukkan tuturan Ponakan C, "*Becak telah menunggu di depan!*" diikuti oleh Ponakan B, "*Semua akan dijadikan barang bukti di pengadilan.*" Tuturan Ponakan C merupakan tindak tutur direktif memberi aba-aba yang diungkapkan secara tidak langsung. Secara tindak lokusi, Ponakan C hanya membuat pernyataan deklaratif mengenai fakta eksternal (becak ada di depan). Namun, secara tindak ilokusi, tuturan ini berfungsi sebagai aba-aba atau perintah implisit yang mendesak Tuan dan Nyonya untuk segera mengakhiri konfrontasi dan berangkat. Konteks situasi krisis setelah pengakuan Nyonya membuat tuturan ini memiliki daya paksa yang tinggi. Tindak perlokusi yang diharapkan adalah kepatuhan seluruh tokoh untuk bergerak menuju becak. Kalimat Ponakan B yang bersifat ancaman atau

penegasan setelahnya berfungsi memperkuat daya ilokusi dari aba-aba tersebut, memastikan tindakan segera dilakukan di bawah tekanan ancaman hukum.

Data 2

Konteks : Tuan berusaha membungkam Nyonya yang sedang berteriak agar tidak menarik perhatian orang luar.

Tuturan : NYONYA: Tuan, lepaskan. Tuan. Lepaskan.

TUAN: Ssst! Nyonya.... Ada orang di luar barangkali.

Data 2 menampilkan interaksi antara Nyonya dan Tuan yang tegang: *NYONYA: Tuan, lepaskan. Tuan. Lepaskan. TUAN: Ssst! Nyonya.... Ada orang di luar barangkali.* Tindak tutur direktif memberi aba-aba terdapat pada tuturan Tuan, "*Ssst! Nyonya.... Ada orang di luar barangkali.*" Secara tindak lokusi, Tuan mengucapkan interjeksi non-verbal (*Ssst!*) diikuti dengan kalimat peringatan. Secara tindak ilokusi, interjeksi tersebut berfungsi sebagai aba-aba langsung untuk diam atau meredam suara. Perintah ini diperkuat oleh kalimat deklaratif yang berfungsi sebagai alasan atau peringatan bahaya (*Ada orang di luar barangkali*). Tindak perlokusi yang timbul adalah dorongan kuat bagi Nyonya untuk menghentikan tuturan teriaknya dan bersikap tenang. Dalam konteks drama, aba-aba ini berfungsi untuk mempertahankan kerahasiaan situasi, yang merupakan aspek penting dari plot.

Temuan tindak tutur memberi aba-aba ini sejalan dengan hasil penelitian Arvelia et al., (2022) mengenai tindak tutur direktif pada kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin*. Dalam penelitian tersebut, *memberi aba-aba* dikategorikan sebagai salah satu jenis tindak tutur direktif, menegaskan bahwa kategori ini merupakan unsur penting dalam analisis pragmatik sastra yang bertujuan menggerakkan atau menghentikan aksi tokoh. Lebih lanjut, fungsi *memberi aba-aba* dalam drama *Nyonya-Nyonya* (sebagai koersi atau kontrol situasi krisis) dapat diperbandingkan dengan fungsi tindak tutur direktif secara umum. Waljinah et al. (2019) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif bertujuan membuat mitra tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sedangkan *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris* Ghani et al., (2025) memperluas pemahaman ini ke dalam konteks pendidikan digital, di mana memberi aba-aba menjadi strategi efektif untuk mempertahankan kontrol interaksi dan efisiensi komunikasi. Dalam drama ini, aba-aba secara efektif memaksa mitra tutur (Tuan dan Nyonya) untuk mengubah perilaku fisik mereka (bergerak atau diam) demi menghindari konsekuensi negatif (ditangkap atau terdengar orang luar). Dengan demikian, fungsi direktif *memberi aba-aba* dalam drama ini menunjukkan daya paksa yang tinggi, lebih sebagai perintah tegas daripada sekadar saran. Fungsi pada tindak tutur direktif memberi aba-aba dalam drama *Nyonya-Nyonya* juga dapat dipandang sebagai bentuk pengendalian situasi dan pengaturan

dinamika percakapan yang memerlukan respon cepat, memperlihatkan kekuatan pragmatis bahasa dalam memanipulasi tindakan dan emosi mitra tutur.

Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tindak tutur menasihati merupakan tindakan untuk menyatakan ekspresi kepada mitra yang bertujuan agar mitra tutur melakukan perbuatan atau tindakan (Astriani et al., 2023). Dalam konteks komunikasi pragmatis, tindak tutur ini berfungsi menumbuhkan kesadaran atau perubahan perilaku tanpa paksaan langsung, melainkan melalui alasan, pengalaman, atau perasaan empatik yang ditunjukkan penutur.

Tabel 11. Data Tindak Tutur Direktif Menasihati.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	“Ada apa sebenarnya? Kok bicaramu ketus sekali. Coba bicara seperti dulu lagi. Saat-saat kalian dalam kesusahan. Lunak gigi daripada lidah. Aku kan istri Datukmu, ya kan?”	Hubungan sosial antar tokoh	Nyonya	Ponakan B dan Ponakan C	Menasihati

Data 1

Konteks : Tuturan tersebut muncul ketika Ponakan B dan Ponakan C berbicara dengan nada tinggi kepada Nyonya. Mereka menunjukkan sikap ketus dan kasar dalam percakapan. Sebagai tokoh yang lebih tua dan memiliki posisi sosial lebih tinggi, Nyonya menanggapi perilaku itu dengan memberi nasihat agar mereka berbicara dengan lebih santun dan menghormati orang yang lebih tua.

Tuturan : Ponakan B: Lidahnya dipotong! Iii!
 Ponakan C: Dan, semua persoalan akan tertutup
 NYONYA: Ada apa sebenarnya? Kok bicaramu ketus sekali. Coba bicara seperti dulu lagi. Saat-saat kalian dalam kesusahan. Lunak gigi daripada lidah. Aku kan istri Datukmu, ya kan?

Tuturan Nyonya pada dialog di atas tergolong sebagai tindak tutur direktif menasihati. Kalimat “Coba bicara seperti dulu lagi” dan peribahasa “Lunak gigi daripada lidah” menunjukkan upaya penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar bersikap lebih lembut dan sopan melalui pendekatan moral dan emosional. Secara linguistik, penggunaan kata “coba” berfungsi sebagai penanda mitigasi yang melembutkan maksud perintah menjadi bentuk ajakan reflektif. Ungkapan tersebut mengandung nilai kesantunan tinggi karena tidak langsung memerintah, melainkan mengajak mitra tutur untuk merenungi perilakunya sendiri. Secara pragmatis, tindak tutur ini termasuk dalam kategori ilokusi direktif karena bertujuan

menghasilkan perubahan sikap pada mitra tutur. Namun, daya ilokusinya bersifat nasihat, bukan perintah. Hal ini sejalan dengan temuan Adelia, (2017) yang menyatakan bahwa dalam naskah drama, tindak tutur menasihati berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran mitra tutur tanpa menimbulkan tekanan sosial yang bersifat memaksa.

Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu dengan cara halus dan tidak memaksa. Sedangkan, menurut Ibrahim Safira & Utomo (2020) fungsi menyarankan dalam tindak tutur direktif termasuk dalam fungsi nasihat (*advisories*). Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan saran atau anjuran yang bersifat kritis, berbeda dengan teori Searle yang mengelompokkan fungsi tersebut secara berbeda. Nurcahyani (2017) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif dalam drama tidak selalu muncul dalam bentuk perintah langsung, melainkan sering disampaikan melalui tuturan yang bersifat anjuran, saran, atau nasihat agar hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga.

Tabel 12. Data Tindak Tutur Direktif Menyarankan.

No.	Tuturan	Konteks	Penutur	Mitra Tutur	Fungsi Pragmatis
1.	“Kalau begitu, duduk di sini saja.”	Hubungan sosial antar tokoh	Tuan	Ponakan C	Menyarankan (Anjuran Kesopanan)
2.	“Lebih baik Nyonya cari ke tempat lain saja, tak ada suami Nyonya di sini.”	Hubungan sosial dan situasi konflik	Ponakan C	Ponakan B	Menyarankan (Peringatan Halus)

Data 1

Konteks : Dialog terjadi saat Nyonya menegaskan kebebasan dirinya di ruang pribadi, sedangkan Tuan mencoba menengahi situasi dengan memberikan alternatif tindakan yang lebih sopan dan terkontrol.

Tuturan : NYONYA: Di kamarku, duduk atau berdiri itu urusanku. Tak seorang pun dapat melarang.

TUAN: Kalau begitu, duduk di sini saja.

Tuturan “Kalau begitu, duduk di sini saja” termasuk tindak tutur direktif menyarankan karena mengandung maksud untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan (duduk di tempat tertentu) dengan cara halus dan tidak memerintah secara langsung. Struktur kalimat ini berbentuk anjuran dengan partikel “saja” yang berfungsi melembutkan daya ilokusi. Secara pragmatis, tuturan ini menampilkan strategi kesantunan positif, yaitu upaya menjaga keharmonisan interaksi dengan menawarkan solusi tanpa mengurangi otonomi mitra tutur.

Dengan demikian, penutur (Tuan) tidak berada dalam posisi mendominasi, melainkan menyesuaikan nada tutur agar tetap menghormati otonomi sosial Nyonya. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Prawita & Utomo (2020) menemukan bahwa dalam konteks interaksi publik dan interpersonal, bentuk tindak tutur menyarankan sering digunakan untuk menjaga keseimbangan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Anjuran yang disampaikan secara sopan menjadi strategi efektif dalam mempertahankan citra positif kedua pihak. Namun, berbeda dengan konteks wacana publik seperti dalam *Mata Najwa* yang dikaji oleh Prawita & Utomo (2020), tuturan dalam drama *Nyonya-Nyonya* ini memperlihatkan fungsi estetis dan sosial yang lebih dalam: saran digunakan sebagai bentuk negosiasi posisi sosial dan gender. Dengan demikian, tindak tutur menyarankan dalam data ini tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga mengandung makna simbolik tentang pengakuan ruang dan batas sosial antara laki-laki dan perempuan.

Data 2

Konteks : Dialog terjadi ketika seorang istri yang sedang marah mencari suaminya di rumah orang lain. Ponakan C menanggapi dengan tuturan yang bersifat menolak secara halus sekaligus memberi saran agar sang istri meninggalkan tempat tersebut.

Tuturan : ISTRI: O, suamiku tercinta.... Apakah berbeda luas ladangku dengan ladang pemilik kursi rumah ini... (sadar) maaf, Nyonya-Nyonya. Saya kalau dirasuk nafsu amarah sering lupa diri. Saya memang begitu, Nyonya. Dulu semasa kuliah, saya pemain sandiwara.

PONAKAN C: Lebih baik Nyonya cari ke tempat lain saja, tak ada suami Nyonya di sini.

Tuturan “Lebih baik Nyonya cari ke tempat lain saja, tak ada suami Nyonya di sini” merupakan tindak tutur direktif menyarankan karena penutur (Ponakan C) menyampaikan anjuran secara halus melalui bentuk kalimat deklaratif yang bermakna imperatif ringan. Secara pragmatis, ungkapan “lebih baik” menjadi penanda modalitas deontik yang menunjukkan bentuk pertimbangan logis dan emosional. Strategi ini digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung dan menjaga kehormatan mitra tutur. Tuturan tersebut tidak hanya berisi saran tindakan, tetapi juga mengandung dimensi peringatan implisit yang mendorong mitra tutur memahami situasi sosialnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahmania et al., 2022) mengemukakan bahwa tindak tutur menyarankan seringkali disampaikan melalui struktur tidak langsung untuk menghindari ancaman terhadap “wajah” mitra tutur, terutama dalam konteks emosional. Dalam penelitian mereka terhadap film pendek *Berubah* (2017),

bentuk saran berfungsi sebagai media kontrol emosi dan pemeliharaan hubungan sosial antar tokoh. Dengan demikian, data dalam *Nyonya-Nyonya* memperluas temuan tersebut: tindak tutur menyarankan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi halus, tetapi juga menjadi refleksi ketegangan sosial dan moral yang tersembunyi di balik interaksi antar tokoh. Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa saran dapat berperan sebagai upaya menertibkan situasi dengan tetap mempertahankan kesopanan dan keseimbangan relasi sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif yang terdapat dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi dengan fokus pada deskripsi bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut dalam dialog antar tokoh. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 92 data tindak tutur direktif yang dikelompokkan ke dalam sebelas kategori, yakni meminta, menyuruh, menagih, menantang, memerintah, mendesak, memaksa, melarang, memberi aba-aba, menasihati, dan menyarankan. Bentuk-bentuk tutur tersebut menggambarkan penggunaan bahasa sebagai instrumen kontrol sosial, ekspresi kekuasaan, serta media penyampaian nilai moral dalam masyarakat. Tindak tutur direktif yang muncul dalam drama tersebut tidak hanya berfungsi untuk membangun jalan cerita, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial, relasi kekuasaan, dan kondisi budaya, terutama terkait posisi perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pragmatik sastra serta memiliki nilai praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami fungsi bahasa dalam interaksi sosial dan karya sastra.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan teknik studi dokumentasi dan baca-catat, serta analisis menggunakan metode padan pragmatis yang memperhatikan konteks penutur, mitra tutur, dan situasi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif berperan sebagai media negosiasi, pengendalian, sekaligus refleksi nilai sosial dalam masyarakat sebagaimana terungkap dalam konteks drama karya Wisran Hadi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam drama *Nyonya-Nyonya* memiliki peranan strategis sebagai sarana komunikasi sekaligus representasi sosial budaya yang sarat makna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Penghargaan khusus peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen

pembimbing yang telah memberikan masukan, bimbingan, serta motivasi dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti juga berterima kasih kepada rekan-rekan yang membantu dalam proses pengumpulan data naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi dan memberikan dukungan baik secara moral dan akademik. Semoga seluruh bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P. (2017). Analisis tindak tutur direktif dalam naskah *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller. *Identitaet*, 6(2).
- Aisah, N., & Arief, E. (2024). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Solok Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42169–42182.
- Alkahfi, A. F., Mushoffa, Z., Zahro, N. F., Wardani, P. K., Jauhari, F., Shofa, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2025). Tuturan ilokusi dalam berita *Meet Nite Live* bertema politik di Metro TV. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 448–474. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4934>
- Arifca, M., Basuki, R., & Supadi. (2023). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Guru Halimah* karya Wandra Ilyas. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(1). <https://doi.org/10.33369/jik.v7i1.24383>
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif beserta fungsinya pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. *Klausa*, 6(2). <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625>
- Astriani, S., Hilaliyah, H., & Megawati, E. (2023). Tindak tutur direktif dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer. *Deiksis*, 15(1), 106–118. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.14734>
- Cut Nyak Dhien, Sayni Nasrah, & Emilda. (2022). Analisis nilai sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 95–99. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.208>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311–326. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur perlokusi dalam konferensi pers presiden tentang COVID-19 pada kanal YouTube CNN Indonesia. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10.
- Firdiani Putri, D., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur direktif pada video pembelajaran teks drama kelas XI di kanal YouTube. *Kabastra*, 2(2).
- Ghani, A. L., Winanda, A. A., Putri, D. H. S., Triani, I., Cahyani, M. V. D., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Pramono, D. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam video pembelajaran Kurikulum Merdeka pada channel YouTube Inspirasi Guru. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 160–198. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1435>

- Hall, J. A., & Knapp, M. L. (Eds.). (2013). *Nonverbal communication* (Vol. 2). Walter de Gruyter.
- Herdito, R. D. (2016). Komunikasi dalam kehumasan. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 20(2).
- Hidayati, L. F., Ningrum, A. A., Utami, G. R., Haibah, Z., Fatmasari, D., Ningrum, W., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam teks ceramah. *Blaze*, 2(1), 45–67. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.718>
- Jefiza, I., & Tressyalina. (2023). Analisis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks proposal. *Educaniora*, 1(1), 127–137. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.20>
- Mahsun, M. (2018). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Miona, A. A., & Tressyalina, T. (2024). Tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran. *Metafora*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21424>
- Munir, M. M., Sasongko, S. D., & Rahmayantis, M. D. (2021). Tindak ilokusi direktif pada iklan layanan masyarakat pandemi COVID-19. *SEMDIKJAR* 4.
- Nugraha, D. S., & Sulistyaningrum, S. (2018). Tindak tutur direktif dalam iklan layanan masyarakat di media televisi serta kemungkinan efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1).
- Nur, F. D., Adriati, R., & Riyadi, I. R. (2025). Expressive illocutionary acts in film: A Searle–Norricks analysis of *The Equalizer 3*. *Language Horizon*, 13(2), 35–44.
- Nurchayani, W. (2017). Analisis tindak tutur direktif dalam naskah drama *Kali Ciliwung* karya Moch. Nursyahid P. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).
- Nurdewi. (2022). Implementasi personal branding Smart ASN perwujudan bangga melayani di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2).
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. *Sastra Indonesia*, 2(2).
- Paramita, P., Hapsari, S., Harsono, S., & Sawiti, B. H. S. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam naskah *Serat Dongeng Asmadaya*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1).
- Pramessti, S. O., Aribuma, A., Hidayana, F. N., Febianto, R., Listiani, E., Hakiki, F. A., Utomo, A. P. Y., & Rahma, R. (2025). Analisis tindak tutur lokusi bertema hewan dalam kanal YouTube Sisi Terang. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 132–156. <https://doi.org/10.58192/populer.v4i1.2983>
- Prawita, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analysis of directive speech acts in *Mata Najwa* YouTube channel. *AKSIS*, 4(1), 101–110.
- Putri, B. G., Degeng, P. D. D., & Isnaini, M. H. (2022). Analisis tindak tutur direktif pada cerpen *Senyum Karyamin*. *Klausu*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klausu.v6i2.625>
- Putri, E. O., & Astuti, S. P. (2022). Tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen, Demak. *NUSA*, 17(3).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rachel, R. S., & Alber, A. (2023). Analisis tindak tutur direktif dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Genre*, 5(2), 21–39. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8614>

- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis tindak tutur dalam film pendek *Berubah*. *Jurnal Scripta*, 8.
- Ridwan, M. H. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Peneroka*, 2(2).
- Rina Budiwati, T. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan. *Proceeding URECOL*.
- Safira, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur direktif pelatih Sabda Kinnara Drum Corps. *ALINEA*, 9(2), 127–136.
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad. *Estetik*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *Jurnal KABASTRA*, 1(1), 59–67.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam talkshow *Insight*. *Lensa*, 9(2), 187–200. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Saputri, U. I. (2020). Analisis bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. *KIBASP*, 3(2), 249–260. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>
- Sarmin, K., Wedasuwari, M., Erawan, D. G., & Ayu, I. (2023). Analisis tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JIPBSI*, 7(2).
- Sofwatillah. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2).
- Syaroh, M., Siregar, A. L., Manik, C. S., Siregar, D., Butar-Butar, G. P., Tarigan, L. D., Sinaga, A. B., Adha, W., & Puteri, A. (2024). Tindak tutur direktif dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Titien Wattimena. *DEIKTIS*, 4(4).
- Uswatun, S., & Jurai, R. (2019). Tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Ksatra*, 1(2), 51–68. <https://doi.org/10.1983/ksatra.v1i2.407>
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak tutur asertif dan direktif pada novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Valencia, N., Nisa, C., Shaputri, N. E., Aidhina, Z. N., Oktalianda, A. F., Utomo, A. P. Y., & Lestari, A. Y. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam film *Home Sweet Loan* karya Sabrina Rochelle Kalangie. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 83–113. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2266>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak tutur direktif dalam wacana berita online sebagai media pembelajaran berbasis teknologi digital.
- Wati, I. N., Rusminto, N. E., & Riadi, B. (2017). Tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA. *Aksara*, 18(2).
- Widiasri, F. S. (2020). Strategi kesantunan tindak tutur direktif pemilik jasa wedding organizer dalam pesan WhatsApp. *Metahumaniora*, 10.
- Wijayanti, & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *Jurnal Parafraza*, 3(1), 15–26.

- Yanti, B. (2019). Pengertian pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.
- Yusriadi. (2021). Tindak tutur imperatif dan kesantunan berbahasa pejabat pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam buku *The New Sulsel*. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/7479/>
- Zafiera, F. D., Anugrah, S. K., Huwaida, J. H., Zatayumni, N. A., Satiti, T. C. C., Pramesti, E. G., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 187–215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>